



## Sumber Lisan sebagai Dokumen Sejarah Gereja: Potensi dan Keterbatasan *Oral History* dalam Penelitian Eklesiologi

Jovial Nexus Daeli<sup>1</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>3</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta<sup>1,2,3</sup>  
[daelijovial@gmail.com](mailto:daelijovial@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*Church historiography remains structurally dominated by institutional written sources, leaving the faith experiences of grassroots communities - particularly local churches in Indonesian mission areas with limited archival infrastructure - virtually absent from ecclesiastical historical narratives. Nevertheless, no study has yet systematically examined the epistemological position of oral history within the ecclesiological research framework by simultaneously addressing its historical, theological, and methodological dimensions. This study employed a qualitative library research approach using a literature data recording sheet and a conceptual comparison matrix as instruments, analyzed through historical-critical and conceptual analysis models. It aims to examine the epistemological position of oral history within ecclesiastical historiography and to formulate methodological recommendations for ecclesiological researchers working amid scarce written sources. The novelty of this research lies in its rigorous distinction between oral history and oral tradition, its tracing of historical precedents from the patristic era, and its integration of historiographical decolonization perspectives into the ecclesiological research framework. The findings demonstrate that oral history constitutes an epistemologically legitimate primary source and a constitutive methodological instrument for reconstructing the histories of undocumented church communities, provided it is accompanied by rigorous source criticism, systematic methodological triangulation, and careful observance of research ethics.*

**Keywords:** *Oral History, Ecclesiological Research, Church Historiography, Oral Tradition.*

### Abstrak

Historiografi gerejawi secara struktural didominasi sumber tertulis institusional sehingga pengalaman iman komunitas akar rumput, khususnya gereja-gereja lokal di wilayah misi Indonesia yang minim infrastruktur pengarsipan, nyaris tidak terwakili dalam narasi sejarah gereja. Namun demikian, belum ada kajian yang secara sistematis membahas posisi epistemologis *oral history* dalam kerangka penelitian eklesiologi dengan mempertimbangkan secara serentak dimensi historis, teologis, dan metodologisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan instrumen lembar pencatatan data literatur dan matriks perbandingan konseptual, dianalisis melalui model historis-kritis dan analisis konseptual. Tujuannya mengkaji posisi epistemologis *oral history* dalam historiografi gerejawi serta merumuskan rekomendasi metodologis bagi peneliti eklesiologi di konteks keterbatasan sumber tertulis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembedaan tegas antara *oral history* dan *oral tradition*, penelusuran preseden historis sejak era patristik, serta integrasi perspektif dekolonisasi historiografis dalam kerangka penelitian eklesiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *oral history* merupakan sumber primer yang epistemologis sah dan instrumen metodologis yang bersifat konstitutif bagi rekonstruksi sejarah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Jovial Nexus Daeli<sup>1</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>3</sup>

Proses Artikel Diterima 15-04-2026; Revisi 19-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

komunitas gereja yang tidak terdokumentasikan, dengan prasyarat kritik sumber yang ketat, triangulasi metodologis sistematis, dan pertimbangan etika penelitian yang cermat.

**Kata Kunci:** *Oral History*, Penelitian Eklesiologi, Historiografi Gerejawi, Tradisi Lisan.

---

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah sebagai disiplin ilmu telah mengalami transformasi epistemologis yang signifikan sejak abad ke-20. Munculnya mazhab *Annales* di Prancis pada dekade 1920-an, yang dipelopori oleh Marc Bloch dan Lucien Febvre, menandai pergeseran paradigma dari sejarah politik-institusional yang bertumpu pada dokumen resmi menuju sejarah total (*histoire totale*) yang menaruh perhatian pada kehidupan manusia secara menyeluruh. Pergeseran ini membuka ruang bagi penggunaan beragam jenis sumber sejarah yang sebelumnya dianggap marginal atau tidak ilmiah, termasuk sumber-sumber non-tertulis seperti artefak, gambar, dan kesaksian lisan. Perkembangan ini diperkuat oleh gerakan “sejarah dari bawah” (*history from below*) yang dipopulerkan oleh sejarawan-sejarawan seperti E.P. Thompson (2000) dan Eric Hobsbawm, yang secara programatik memindahkan fokus historiografi dari elit politik dan institusi formal ke arah rakyat biasa, komunitas marginal, dan kelompok-kelompok yang tidak terrepresentasikan dalam arsip resmi. Dalam konteks ini, sumber lisan, khususnya dalam bentuk *oral history* yang tersistematisasi mulai mendapatkan pengakuan epistemologis yang lebih serius sebagai alat untuk merekonstruksi masa lalu dari perspektif-perspektif yang selama ini tersisihkan. Tradisi positivisme sejarah yang memperlakukan dokumen tertulis sebagai satu-satunya sumber yang sah mulai mendapat kritik yang mendasar, dan metodologi penelitian sejarah pun mengalami diversifikasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perkembangan ini tidak hanya mengubah cara para sejarawan bekerja, tetapi juga memperluas definisi tentang apa yang dimaksud dengan “sumber sejarah” itu sendiri, membuka jalan bagi legitimasi sumber-sumber lisan sebagai dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam ranah akademis yang semakin luas.

Dalam ranah historiografi gerejawi, dinamika serupa juga berlangsung, meskipun dengan kekhasan tersendiri yang ditentukan oleh sifat institusi gereja sebagai komunitas iman yang memiliki relasi unik dengan memori, tradisi, dan kesaksian. Penulisan sejarah gereja secara tradisional sangat bergantung pada dokumen-dokumen resmi; akta konsili, surat pastoral, notulen sinode, teks liturgi, serta dokumen-dokumen teologis yang dihasilkan oleh otoritas gerejawi. Karya-karya besar dalam historiografi gerejawi seperti *History of the Christian Church* karya Philip Schaff (1867) dalam delapan volume, atau *History of Dogma* karya Adolf von Harnack (1897), dibangun di atas fondasi dokumen tertulis yang luas dan terklasifikasi secara sistematis. Pendekatan ini menghasilkan narasi sejarah gereja yang kokoh secara akademis, namun pada saat yang sama mengandung keterbatasan yang tidak dapat diabaikan; ia cenderung mereproduksi perspektif institusional dan hierarkis, sementara suara jemaat biasa, pengalaman iman di akar rumput, serta dinamika kehidupan komunitas yang tidak terdokumentasikan secara resmi nyaris tidak mendapat tempat dalam narasi tersebut. Banyak peristiwa penting dalam kehidupan gereja, perpindahan iman yang dramatis, konflik internal, pembaruan spiritual, hingga momen-momen pendirian yang menentukan, terjadi di luar jangkauan mekanisme dokumentasi formal gereja dan hanya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Jovial Nexus Daeli<sup>1</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>3</sup>

Proses Artikel Diterima 15-04-2026; Revisi 19-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

tersimpan dalam ingatan para pelakunya (Byrskog, 2022). Keterbatasan ini mendorong sebagian sejarawan gereja untuk mulai mengeksplorasi kemungkinan penggunaan sumber-sumber alternatif, termasuk sumber lisan, sebagai cara untuk memperkaya dan melengkapi narasi sejarah gereja yang selama ini bertumpu sepenuhnya pada teks tertulis.

Di tengah perkembangan metodologis tersebut, muncul pertanyaan yang mendasar dan mendesak bagi para peneliti eklesiologi: sejauh mana sumber lisan, khususnya dalam kerangka *oral history* sebagai metode ilmiah yang terstruktur, dapat diposisikan sebagai dokumen sejarah yang sah dalam penelitian sejarah gereja? Pertanyaan ini bukan sekadar persoalan teknis metodologis, tetapi menyentuh dimensi epistemologis yang lebih dalam tentang hakikat kebenaran sejarah, validitas memori individual dan kolektif, serta hubungan antara kesaksian lisan dengan pengetahuan historis yang dapat diverifikasi. Di satu sisi, *oral history* menawarkan akses ke dimensi kehidupan gereja yang tidak dapat dijangkau oleh dokumen tertulis mana pun (End, 2006); di sisi lain, sumber lisan menghadirkan tantangan metodologis yang serius berkaitan dengan objektivitas, verifikasi, dan bias narasumber. Ketegangan antara potensi dan keterbatasan inilah yang menjadi inti persoalan dalam penelitian ini. Masalah ini semakin relevan dan mendesak dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, khususnya di wilayah-wilayah misi di kawasan timur nusantara, di mana banyak komunitas gereja yang telah berusia beberapa dekade namun tidak memiliki sistem pengarsipan yang memadai, sehingga memori lisan para pendiri dan saksi sejarahnya menjadi satu-satunya repositori pengetahuan sejarah yang tersedia. Jika memori lisan ini tidak segera didokumentasikan secara metodis, warisan sejarah komunitas-komunitas iman tersebut berisiko hilang selamanya bersama kepergian para saksinya.

Sejumlah penelitian dan karya akademis telah memberikan kontribusi penting dalam upaya mengintegrasikan sumber lisan ke dalam penelitian tentang kehidupan gereja dan komunitas iman. James F. Hopewell dalam *Congregation: Stories and Structures* (1987) membuka perspektif baru dengan menunjukkan bahwa narasi dan cerita yang hidup dalam komunitas jemaat merupakan kunci untuk memahami identitas dan dinamika gereja secara mendalam. Robert A. Orsi (1982) mendemonstrasikan bagaimana kesaksian lisan anggota komunitas iman dapat mengungkap dimensi-dimensi keagamaan yang tidak pernah tertangkap dalam dokumen resmi. Dalam bidang metodologi *oral history* secara umum, Paul Thompson dalam *The Voice of the Past* (2000) meletakkan dasar metodologis yang komprehensif bagi penggunaan wawancara dan kesaksian lisan sebagai sumber sejarah, sementara Alessandro Portelli (1992) dalam berbagai karyanya, terutama *The Death of Luigi Trastulli and Other Stories* memperdalam pemahaman tentang sifat epistemis yang khas dari sumber lisan, termasuk dimensi subjektivitasnya yang ia pandang sebagai kekayaan, bukan sekadar kelemahan. Jan Vansina dalam *Oral Tradition as History* (1930) memberikan kerangka analitis yang esensial untuk membedakan antara tradisi lisan dan *oral history*, serta memetakan cara-cara kritis untuk mengevaluasi keandalan sumber lisan. Di tingkat regional, Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (2008) telah merintis penulisan sejarah kekristenan Indonesia yang komprehensif, meskipun kajian ini lebih banyak bertumpu pada sumber-sumber tertulis dan belum secara khusus membahas metodologi *oral history* dalam penelitian eklesiologi lokal sebagai kajian yang berdiri sendiri.

Meskipun berbagai kontribusi akademis tersebut telah memperkaya pemahaman tentang peran sumber lisan dalam penelitian keagamaan dan sejarah gereja, terdapat kesenjangan yang signifikan yang belum terisi secara memadai dalam literatur yang ada. Pertama, kajian-kajian yang ada umumnya tidak secara khusus dan sistematis membahas posisi epistemologis *oral history* dalam kerangka penelitian eklesiologi, yakni teologi tentang hakikat, sifat, dan misi gereja sebagai bidang kajian yang memiliki presupposisi teologis tersendiri yang mempengaruhi cara sumber sejarah diperlakukan dan diinterpretasikan. Kedua, sebagian besar literatur tentang *oral history* dalam konteks keagamaan berasal dari tradisi akademis Barat dan berfokus pada gereja-gereja yang mapan secara institusional dengan sistem pengarsipan yang baik, sehingga kurang relevan secara langsung bagi konteks gereja-gereja muda di wilayah misi dengan kondisi pengarsipan yang sangat terbatas. Ketiga, belum ada upaya yang memadai untuk merumuskan kriteria metodologis yang spesifik bagi penggunaan *oral history* dalam penelitian eklesiologi, yang memperhitungkan secara serentak aspek-aspek historis, teologis, dan etis yang terlibat dalam pengumpulan dan interpretasi kesaksian lisan dalam komunitas iman. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang menjadi alasan mendasar mengapa kajian yang lebih terfokus dan sistematis tentang topik ini sangat diperlukan pada saat ini.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi sebagian dari kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual yang memadukan perspektif metodologis *oral history* dengan kebutuhan spesifik penelitian eklesiologi. Kebaruan dari artikel ini terletak pada beberapa aspek yang saling melengkapi. Pertama, artikel ini secara eksplisit dan konsisten membedakan antara *oral tradition* dan *oral history* sebagai dua konsep yang berbeda secara fundamental, dan menunjukkan implikasi dari perbedaan tersebut bagi penelitian sejarah gereja. Kedua, artikel ini menelusuri preseden historis penggunaan kesaksian lisan dalam tradisi historiografi gerejawi, mulai dari Eusebius dari Kaisarea hingga sejarawan-sejarawan gereja modern, untuk menunjukkan bahwa *oral history* bukan sesuatu yang asing bagi tradisi akademis teologi historis. Ketiga, artikel ini menganalisis potensi dan keterbatasan *oral history* secara seimbang dalam konteks penelitian eklesiologi, tanpa jatuh ke dalam apresiasi yang tidak kritis maupun penolakan yang tidak berdasar.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian, dan identifikasi kesenjangan akademis di atas, artikel ini menetapkan tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Tujuan pertama adalah mengkaji dan menjelaskan posisi epistemologis *oral history* sebagai metode dan sumber dalam tradisi historiografi gerejawi, dengan memperhatikan preseden-preseden historis yang telah ada sejak awal penulisan sejarah gereja. Tujuan kedua adalah menganalisis secara kritis potensi-potensi yang ditawarkan oleh *oral history* bagi penelitian eklesiologi, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan metodologis yang perlu diantisipasi dan diatasi oleh peneliti yang menggunakan sumber lisan dalam konteks ini. Tujuan ketiga adalah memberikan rekomendasi metodologis yang dapat menjadi panduan bagi para peneliti eklesiologi, terutama mereka yang bekerja dalam konteks gereja-gereja lokal dengan keterbatasan sumber tertulis, dalam menggunakan *oral history* secara bertanggung jawab, kritis, dan ilmiah. Ketiga tujuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan metodologi penelitian eklesiologi di Indonesia, khususnya dalam memperkuat kesadaran akan pentingnya mendokumentasikan dan

mengkritisi sumber-sumber lisan sebagai bagian integral dari upaya membangun penulisan sejarah gereja yang lebih lengkap, inklusif, dan autentik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) sebagai kerangka metodologis utama (Ismail, 2012; Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena orientasi penelitian bukan untuk menghasilkan data empiris dari lapangan, melainkan untuk membangun dan menguji kerangka konseptual tentang posisi epistemologis, potensi, dan keterbatasan *oral history* dalam penelitian eklesiologi. Sumber data penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori: sumber primer, mencakup karya-karya metodologis *oral history* dari Paul Thompson, Alessandro Portelli, Jan Vansina, Donald Ritchie, Lynn Abrams, dan Valerie Raleigh Yow; teks-teks historiografi gerejawi klasik dan modern; serta karya-karya eklesiologi dari Avery Dulles, Hans Küng, dan Miroslav Volf; dan sumber sekunder, mencakup artikel-artikel ilmiah dalam jurnal bereputasi di bidang sejarah, teologi, dan ilmu sosial keagamaan yang relevan. Kriteria inklusi sumber ditetapkan berdasarkan relevansi tematik terhadap *oral history* dan eklesiologi, ketersediaan dalam akses akademis yang dapat diverifikasi, serta rentang publikasi yang mencakup karya klasik foundational hingga publikasi kontemporer dalam satu dekade terakhir.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar pencatatan data literatur (*literature data recording sheet*) sebagai alat dokumentasi sistematis yang dikembangkan secara mandiri oleh peneliti. Lembar ini dirancang dengan beberapa kolom terstruktur yang mencakup; identitas bibliografis lengkap sumber, kategori tematik sumber (*oral history*, historiografi gerejawi, eklesiologi, atau dekolonisasi), kutipan atau parafrase konsep kunci yang relevan, catatan kritis peneliti terhadap argumen sumber, serta notasi keterkaitan antar sumber. Instrumen ini berfungsi ganda: pertama, sebagai alat organisasi data yang memungkinkan peneliti mengelola volume literatur yang besar secara sistematis; kedua, sebagai alat kontrol kualitas yang memastikan bahwa setiap klaim yang diajukan dalam artikel dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya secara akurat dan transparan. Selain lembar pencatatan, peneliti juga menggunakan matriks perbandingan konseptual untuk memetakan secara visual persamaan, perbedaan, dan ketegangan antara perspektif-perspektif yang berbeda dari berbagai sumber, khususnya dalam menganalisis distingsi antara *oral history* dan *oral tradition* serta dalam mengidentifikasi potensi dan keterbatasan metodologis *oral history* dalam konteks eklesiologi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua model analisis yang saling melengkapi. Pertama, model analisis historis-kritis (*historical-critical analysis*) mengikuti kerangka yang dikembangkan oleh Law (2012), yang diterapkan untuk menelusuri perkembangan kronologis penggunaan kesaksian lisan dalam tradisi historiografi gerejawi dari era patristik hingga abad ke-20. Model ini bekerja dengan tiga prosedur utama: identifikasi konteks historis setiap preseden penggunaan sumber lisan, evaluasi kritis terhadap asumsi-asumsi epistemologis yang melatarbelakanginya, serta penilaian relevansinya bagi praktik penelitian eklesiologi kontemporer. Kedua, model analisis konseptual (*conceptual analysis*), yaitu: klarifikasi definisi konsep, identifikasi atribut-

atribut penentu (*defining attributes*), pembedaan dari konsep-konsep yang berkaitan namun berbeda, serta perumusan implikasi operasional konsep bagi penelitian. Model ini diterapkan secara khusus untuk mengurai secara ketat perbedaan antara *oral history* dan *oral tradition*, serta untuk menjelaskan relasi antara memori individual, memori kolektif, dan konstruksi sejarah dalam konteks komunitas iman.

Guna memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi sumber sebagai mekanisme verifikasi internal. Triangulasi dilakukan dengan cara memadukan secara sistematis tiga kategori sumber yang berbeda, yaitu sumber metodologis *oral history*, sumber historiografi gerejawi, dan sumber eklesiologi, untuk setiap klaim konseptual yang diajukan, sehingga tidak ada argumen yang bertumpu pada satu jenis literatur saja. Setiap temuan konseptual yang dihasilkan kemudian diuji silang (*cross-checked*) terhadap minimal dua sumber dari kategori yang berbeda sebelum diterima sebagai bagian dari argumentasi artikel. Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan prosedur audit jejak analitis (*analytical audit trail*), yakni mendokumentasikan secara eksplisit setiap tahapan pengambilan keputusan analitis, mulai dari pemilihan sumber, kategorisasi data, hingga penarikan kesimpulan, sehingga seluruh proses analisis dapat diperiksa ulang dan dikritisi oleh peneliti lain. Prosedur ini penting terutama mengingat sifat penelitian kepustakaan yang sangat bergantung pada integritas dan kecermatan peneliti sebagai instrumen utama (*researcher as instrument*) dalam menginterpretasikan dan mensintesis sumber-sumber yang dikaji.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan kajian kepustakaan sistematis terhadap sumber-sumber metodologis *oral history*, teks historiografi gerejawi, dan karya-karya eklesiologi menghasilkan empat temuan konseptual utama yang saling berkaitan. Pertama, *oral history* terbukti memiliki preseden historis yang panjang dalam tradisi historiografi gerejawi sejak era patristik hingga abad ke-20, sehingga penggunaannya dalam penelitian eklesiologi merupakan kelanjutan dari tradisi yang sudah mapan, bukan inovasi yang asing. Kedua, terdapat distingsi fundamental antara *oral tradition* dan *oral history* yang sering diabaikan, padahal perbedaan keduanya memiliki implikasi metodologis yang menentukan bagi keabsahan ilmiah suatu penelitian sejarah gereja. Ketiga, *oral history* memiliki potensi metodologis yang bersifat konstitutif dalam penelitian eklesiologi, yakni kemampuannya mengungkap dimensi kehidupan gereja yang tidak tertangkap dokumen resmi institusional, mendokumentasikan ekspresi iman komunitas yang dihidupi secara konkret dalam keseharian, menjalankan fungsi dekolonisasi historiografis, serta menjadi sumber primer yang tidak tergantikan bagi komunitas gereja lokal yang tidak memiliki sistem pengarsipan formal. Keempat, *oral history* mengandung keterbatasan inheren berupa kerentanan memori terhadap distorsi, bias teologis-denominasional narasumber, tantangan aksesibilitas narasumber generasi pertama, serta tantangan linguistik-kultural dan kepercayaan komunitas, yang keseluruhannya mensyaratkan penerapan kritik sumber yang ketat, triangulasi metodologis yang sistematis, dan kepatuhan pada standar etika penelitian yang bertanggung jawab.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1. *Oral History* sebagai Metode Historiografi Modern

Tonggak penting formalisasi *oral history* sebagai disiplin ilmiah modern umumnya dikaitkan dengan pendirian program *oral history* pertama di Columbia University oleh sejarawan Allan Nevins pada tahun 1948 (Basundoro & Afdholy, 2023), meskipun praktik penggunaan kesaksian lisan dalam merekonstruksi masa lalu jauh lebih tua dari formalisasi metodologisnya itu sendiri. Nevins meyakini bahwa memori hidup para pelaku sejarah menyimpan informasi yang tidak akan pernah tertangkap oleh dokumen tertulis. Inisiatif ini berkembang pesat hingga melahirkan *Oral History Association* pada 1966 dan kemudian *International Oral History Association* (Charlton et al., 2008), yang menjadi bukti kokohnya institusionalisasi metode ini dalam komunitas akademis internasional. Kemajuan teknologi perekaman “dari fonograf hingga perekaman digital” semakin memperkuat basis teknis praktik *oral history* sebagai metode dengan standar profesional yang diakui luas.

Definisi *oral history* mengalami perluasan signifikan melalui kontribusi Paul Thompson (2000). Thompson menegaskan bahwa *oral history* bukan hanya alat untuk mendokumentasikan tokoh-tokoh elite, melainkan juga metode untuk merekonstruksi sejarah dari perspektif orang-orang biasa dan komunitas yang terpinggirkan. Ia berargumen bahwa sumber lisan memiliki nilai historis yang setara dengan sumber tertulis, asalkan diperlakukan dengan kritik sumber yang memadai. Gagasan ini menjadi fondasi gerakan “sejarah dari bawah”, yang memiliki relevansi kuat bagi penelitian komunitas iman di akar rumput yang tidak terdokumentasikan secara formal. Alessandro Portelli (1992) menambahkan dimensi epistemologis yang penting; nilai khas *oral history* justru terletak pada subjektivitasnya. Kesalahan fakta, inkonsistensi kronologis, dan distorsi memori dalam kesaksian lisan bukanlah semata-mata kelemahan, melainkan data yang mengungkap cara narasumber memaknai pengalamannya. Dalam konteks penelitian sejarah gereja, perspektif ini sangat relevan karena kesaksian lisan seorang jemaat tidak hanya merekam “apa yang terjadi” tetapi juga “apa artinya” bagi komunitas iman tersebut, suatu dimensi yang tidak dapat diabaikan dalam kajian eklesiologis yang komprehensif.

Pembedaan tegas antara *oral history* dan *oral tradition* (tradisi lisan) merupakan hal krusial yang sering diabaikan. Jan Vansina (1930) menjelaskan bahwa tradisi lisan adalah pesan verbal yang diturunkan antargenerasi secara komunal tanpa penutur yang teridentifikasi. Sebaliknya, *oral history* adalah produk wawancara yang direncanakan dan direkam antara pewawancara dan narasumber spesifik yang berbicara tentang pengalaman pribadinya. Perbedaan ini bukan sekadar teknis, melainkan memiliki implikasi metodologis mendalam: kriteria evaluasi dan prosedur verifikasi keduanya berbeda secara fundamental, dan mencampuradukkannya akan menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat secara ilmiah.

Dari sisi praktik dan etika, Donald A. Ritchie (2003) menekankan pentingnya persiapan matang, panduan wawancara yang terstruktur, serta prosedur perekaman, transkripsi, dan pengarsipan yang transparan, semua demi memastikan dokumen lisan yang dihasilkan dapat dievaluasi dan dikritisi oleh peneliti lain. Dalam penelitian sejarah gereja, standar ini semakin penting mengingat kesaksian anggota komunitas iman kerap disampaikan dalam suasana kepercayaan yang dapat menggoda peneliti untuk melewati

prosedur evaluasi yang memadai. Ritchie juga menegaskan kewajiban etis seperti persetujuan tertulis narasumber dan penghormatan terhadap informasi sensitif, pertimbangan yang dalam konteks eklesiologi memiliki dimensi tambahan berkaitan dengan kepercayaan pastoral dan keutuhan komunitas.

### 3.2.2. Kesaksian Lisan dalam Historiografi Gerejawi: Dari Eusebius hingga Era Modern

Jauh sebelum *oral history* menjadi disiplin ilmiah yang terformalkan pada abad ke-20, tradisi historiografi gerejawi telah secara sadar dan sistematis memanfaatkan kesaksian lisan sebagai salah satu sumber penting dalam penulisan sejarah gereja. Fakta ini sering terlewatkan dalam diskusi-diskusi metodologis kontemporer yang seolah-olah menempatkan *oral history* sebagai inovasi baru yang perlu dilegitimasi dalam penelitian eklesiologi. Padahal, jika ditelusuri akar-akar tradisi historiografi gerejawi sejak awal, akan ditemukan bahwa penggunaan kesaksian lisan dalam merekonstruksi sejarah gereja bukan sekadar kebutuhan pragmatis yang dipaksakan oleh keterbatasan sumber tertulis, melainkan merupakan bagian integral dari cara para sejarawan gereja memahami dan menjalankan tugas historisnya. Tradisi ini berakar dalam praktik apostolik gereja mula-mula, di mana kesaksian lisan para saksi mata tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus menjadi fondasi utama dari pengajaran dan pemberitaan gereja sebelum teks-teks Perjanjian Baru terkodifikasikan secara kanonik (Reynaldi, 2019). Fakta bahwa Injil-Injil sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh studi sejarah redaksi (*Redaktionsgeschichte*) dalam tradisi kritik biblika modern (Hayes & Holladay, 2006), merupakan produk dari proses pengumpulan, seleksi, dan kodifikasi tradisi-tradisi lisan yang telah beredar dalam komunitas-komunitas Kristen mula-mula, memberikan legitimasi teologis yang sangat mendasar bagi nilai kesaksian lisan dalam tradisi kekristenan sejak awal mulanya.

Eusebius dari Kaisarea (c. 263-339 M) adalah figur paling signifikan dalam penulisan sejarah gereja awal (Duyverman, 2008), dan karyanya *Historia Ecclesiastica* (selesai sekitar tahun 313 M) dapat dipandang sebagai monumen pertama dari historiografi gerejawi yang sistematis. Yang sangat relevan bagi diskusi ini adalah fakta bahwa Eusebius secara eksplisit dan konsisten menggunakan kesaksian lisan yang ia peroleh dari para uskup, pendeta, dan tokoh-tokoh gereja yang ia temui dalam perjalanan dan korespondensinya sebagai salah satu sumber utama bagi rekonstruksi peristiwa-peristiwa yang tidak terdokumentasikan secara tertulis. Eusebius dengan sadar memposisikan dirinya sebagai pewaris dan pencatat dari rantai tradisi lisan yang menghubungkannya dengan para saksi mata generasi sebelumnya, suatu sikap yang mencerminkan sensitivitas yang mendalam terhadap nilai epistemis dari kesaksian lisan yang terpercaya. Dalam *Historia Ecclesiastica*, Eusebius sering merujuk pada kesaksian lisan dari para tua-tua yang ia temui tentang peristiwa-peristiwa seperti kemartiran, perpindahan episkopal, dan kontroversi teologis yang tidak memiliki dokumentasi tertulis yang memadai (Eusebius, 1965). Sikap Eusebius terhadap sumber-sumber lisannya tidak naif, ia berupaya untuk mengevaluasi kredibilitas narasumbernya dan memeriksa silang antara kesaksian lisan dan sumber tertulis yang tersedia, suatu praktik yang dalam terminologi modern akan kita sebut sebagai triangulasi sumber.

Setelah Eusebius, tradisi penggunaan kesaksian lisan dalam historiografi gerejawi berlanjut melalui para sejarawan gereja patristik lainnya pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi. Sokrates Scholasticus, Sozomen, dan Theodoret dari Cyrhus, ketiganya menulis pada abad ke-5 M sebagai kelanjutan dari karya Eusebius (Situmorang, 2012); secara teratur mengacu pada laporan-laporan lisan yang mereka peroleh dari orang-orang yang menyaksikan secara langsung peristiwa-peristiwa yang mereka catat. Sozomen secara eksplisit menyebutkan dalam pendahuluan karyanya bahwa ia memperoleh sebagian informasinya dari orang-orang yang ia wawancarai, termasuk para biarawan yang masih hidup pada zamannya dan para klerus yang memiliki kenangan langsung tentang peristiwa-peristiwa gereja terdahulu (Chesnut, 1986). Tradisi ini mencerminkan suatu pemahaman yang tersebar luas dalam komunitas historiografi gerejawi awal bahwa rantai kesaksian lisan yang dapat ditelusuri dan dapat dipercaya merupakan bukti sejarah yang sah secara ilmiah maupun teologis. Rantai tradisi tersebut memiliki fungsi epistemis yang analog dengan apa yang kemudian menjadi prinsip dasar dalam evaluasi kesaksian sejarah: bahwa keandalan suatu klaim bergantung sebagian pada keandalan rantai transmisinya.

Pada periode Reformasi dan pasca-Reformasi, tradisi historiografi gerejawi mengalami perkembangan yang signifikan yang mempengaruhi cara sumber-sumber lisan diperlakukan. Gerakan magisterial Reformasi di bawah Luther, Calvin, dan Zwingli melahirkan kesadaran baru tentang pentingnya verifikasi historis dalam mendukung klaim-klaim teologis, dan ini mendorong penggunaan sumber yang lebih kritis dan selektif dalam penulisan sejarah gereja. Karya historiografi gerejawi besar pada periode ini, seperti *Magdeburg Centuries* (1559-1574) yang merupakan proyek kolektif sejarawan Lutheran di bawah koordinasi Matthias Flacius Illyricus, dan kemudian *Annales Ecclesiastici* (1588-1607) karya Cesare Baronio dari pihak Katolik sebagai respons terhadapnya, menunjukkan standar kritis yang semakin tinggi dalam evaluasi sumber sejarah gereja (North & Umphrey, 1991). Perdebatan konfesional yang intens antara Protestan dan Katolik selama abad ke-16 dan ke-17 secara tidak langsung mendorong perkembangan kritik sumber yang lebih ketat, karena kedua pihak saling menantang keandalan sumber-sumber yang digunakan oleh pihak lain untuk mendukung klaim-klaim historis yang memiliki implikasi teologis yang besar. Dalam konteks persaingan konfesional ini, kesaksian lisan menjadi sumber yang lebih rentan terhadap tuduhan fabrikasi atau distorsi, sehingga prosedur verifikasi yang lebih ketat mulai diterapkan terhadapnya. Perkembangan ini, meskipun berlangsung jauh sebelum formalisasi metodologis *oral history* modern, mencerminkan suatu kesadaran awal yang penting tentang perlunya kritik yang sistematis terhadap sumber lisan dalam penelitian sejarah gereja.

Abad ke-19 membawa transformasi yang sangat signifikan dalam penulisan sejarah gereja melalui pengaruh historisisme Jerman (*Historismus*) dan perkembangan metodologi kritik historis (*historisch-kritische Methode*). Philip Schaff (1819-1893), sejarawan gereja Swiss-Amerika yang mengajar di *Union Theological Seminary New York*, dalam karyanya yang monumental *History of the Christian Church* dalam delapan volume, membangun narasi sejarah gereja yang menyeluruh dengan mengandalkan terutama sumber-sumber tertulis yang telah melalui kritik filologis yang ketat (Schaff, 1867). Namun demikian, bahkan Schaff pun tidak sepenuhnya mengabaikan laporan-laporan lisan dari kontemporer yang ia temui selama penelitiannya di Eropa dan Amerika, suatu fakta yang menunjukkan

bahwa bahkan dalam era dominasi positivisme historis, peran kesaksian lisan tidak dapat dieliminasi sepenuhnya dari praktik historiografi gerejawi. Adolf von Harnack (1998), teolog dan sejarawan gereja Jerman yang berpengaruh, melalui karya-karyanya seperti *Mission and Expansion of Christianity in the First Three Centuries* (1902) dan *History of Dogma* (1897), menunjukkan sensitivitas terhadap nilai historis dari tradisi-tradisi lisan yang terpreservasi dalam teks-teks patristik, meskipun pendekatannya lebih berfokus pada rekonstruksi kritis tradisi tersebut daripada pada pengumpulan kesaksian lisan kontemporer secara sistematis.

Memasuki abad ke-20, seiring dengan perkembangan *oral history* sebagai metode ilmiah yang terformalkan, sejumlah sejarawan gereja dan teolog mulai secara lebih eksplisit mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam penelitian mereka tentang komunitas-komunitas keagamaan. James F. Hopewell (1987) memberikan kontribusi yang sangat berpengaruh dengan menunjukkan bahwa narasi dan cerita yang dituturkan oleh anggota jemaat tentang pengalaman iman dan kehidupan komunitas mereka merupakan kunci hermeneutis untuk memahami identitas dan dinamika gereja lokal secara mendalam. Hopewell berargumen bahwa setiap jemaat memiliki *world-view* yang khas yang terekspresikan dalam narasi-narasi yang beredar dalam komunitas tersebut, dan bahwa akses ke narasi-narasi ini hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung dengan penuturan lisan anggota-anggotanya. Robert Orsi (1982) melalui kajian-kajiannya tentang *lived religion* (agama yang dihidupi) khususnya dalam *The Madonna of 115th Street* (1985) secara programatik menempatkan kesaksian lisan sebagai salah satu sumber utama untuk memahami bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari komunitas iman, jauh dari narasi-narasi resmi institusi keagamaan.

Dalam konteks penelitian tentang sejarah misi dan gereja-gereja muda di wilayah-wilayah bekas kolonial, kesaksian lisan telah memainkan peran yang bahkan lebih sentral daripada yang diakui secara resmi dalam historiografi eklesiologis. Karya-karya tentang sejarah misi di Asia, Afrika, dan Amerika Latin sering kali harus bergantung pada tradisi lisan komunitas-komunitas Kristen setempat untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa pendirian dan perkembangan awal gereja yang tidak terdokumentasikan secara memadai dalam arsip-arsip misi Barat. Jan S. Aritonang dan Karel Steenbrink (2008), meskipun berfokus terutama pada sumber-sumber tertulis, mengakui bahwa untuk komunitas-komunitas Kristen tertentu di Indonesia, khususnya di daerah-daerah terpencil dan komunitas-komunitas yang tidak memiliki tradisi keaksaraan yang kuat sebelum kedatangan misi, sumber lisan merupakan salah satu akses primer yang tersedia ke sejarah awal mereka. Situasi ini tidak unik bagi Indonesia; ia merupakan kondisi yang umum di seluruh wilayah Global South di mana kekristenan berkembang pesat, namun infrastruktur pengarsipan sering kali tidak berkembang secara proporsional dengan pertumbuhan komunitas. Kesadaran akan situasi ini telah mendorong berbagai proyek *oral history* tentang sejarah gereja di kawasan Asia dan Afrika yang bertujuan untuk mendokumentasikan memori-memori komunitas iman sebelum para saksi langsungnya meninggal dunia, menciptakan suatu urgensi yang tidak hanya akademis tetapi juga pastoral.

### 3.2.3. *Oral History* sebagai Dokumen dalam Sistem Sumber Sejarah Gereja

Memahami posisi *oral history* dalam penelitian sejarah gereja secara tepat, kita perlu terlebih dahulu memahami sistem sumber sejarah gereja secara keseluruhan dan bagaimana *oral history* berrelasi dengan komponen-komponen lain dari sistem tersebut. Secara tradisional, sumber sejarah gereja diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama: pertama, dokumen-dokumen resmi institusional seperti akta konsili ekumenis dan sinode, dekret dan surat apostolik, notulen rapat badan-badan gerejawi, laporan pengurus jemaat, dan catatan kependudukan jemaat; kedua, teks-teks teologis dan liturgis seperti pengakuan iman, katekismus, buku liturgi, dan dokumen-dokumen doktrin resmi; ketiga, sumber-sumber korespondensi seperti surat-surat pastoral, surat misi, dan korespondensi antara pemimpin gereja; keempat, sumber-sumber naratif seperti biografi tokoh gereja, hagiografi, dan buku-buku peringatan jemaat; dan kelima, artefak dan sumber-sumber material seperti gedung gereja, seni keagamaan, dan benda-benda liturgi yang membawa informasi historis. Sistem sumber yang kaya ini memberikan fondasi yang kuat bagi penulisan sejarah gereja yang komprehensif, namun ia memiliki karakteristik struktural yang perlu diperhatikan: semua komponennya terdiri dari rekaman-rekaman yang dibuat oleh dan tentang mereka yang memiliki posisi dalam mekanisme formal gereja, sehingga ia secara struktural cenderung mereproduksi perspektif institusional dan hierarkis.

Kecenderungan struktural dari sistem sumber tertulis untuk mereproduksi perspektif institusional ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai titik buta dalam dokumentasi sejarah gereja. Banyak aspek kehidupan gereja yang paling dinamis dan paling bermakna bagi anggota jemaat justru terjadi di luar jangkauan mekanisme dokumentasi formal (Lie, 2021); perubahan spiritual dalam kehidupan individu jemaat yang tidak pernah dilaporkan ke majelis; konflik-konflik interpersonal dan kelompok yang diselesaikan atau tidak diselesaikan di luar forum resmi; pengalaman-pengalaman karismatik dan momen-momen rohani yang dianggap terlalu personal atau terlalu kontroversial untuk didokumentasikan secara resmi; serta dinamika kekuasaan informal yang mempengaruhi keputusan-keputusan gerejawi tanpa pernah muncul dalam notulen rapat. Avery Dulles (1991) menunjukkan bahwa gereja memiliki beberapa dimensi yang tidak dapat direduksi satu sama lain: ia adalah institusi, komunitas, sakramen, pewarta, pelayan, dan komunitas murid sekaligus. Dokumentasi tertulis formal gereja cenderung merekam dimensi institusional dengan baik, tetapi gagal menangkap dimensi-dimensi komunitas, pengalaman sakramental, dan disiplin murid yang hidup dalam keseharian jemaat. *Oral history* berpotensi untuk mengisi kekosongan ini dengan menyediakan akses ke dimensi-dimensi kehidupan gereja yang tidak pernah meninggalkan jejak dalam arsip formal, menjadikannya mitra yang tidak tergantikan bagi dokumen-dokumen resmi gereja.

Dalam kerangka teori sumber sejarah, *oral history* yang terdokumentasi dengan baik dapat diposisikan sebagai sumber primer yang sah karena memenuhi kriteria-kriteria dasar yang dipersyaratkan bagi sumber primer; ia adalah rekaman langsung dari pengalaman orang yang terlibat dalam atau menyaksikan peristiwa yang bersangkutan, dibuat dalam jarak temporal yang relatif dekat dengan peristiwa tersebut, dan dapat diidentifikasi penciptaannya secara spesifik, siapa yang bertutur, kapan, kepada siapa, dan dalam konteks apa. Aspek terakhir ini membedakannya secara fundamental dari tradisi lisan anonim yang tidak dapat

ditelusuri asal-usulnya secara spesifik. Namun demikian, status *oral history* sebagai sumber primer tidak berarti ia bebas dari keterbatasan (Byrskog, 2022); seperti semua sumber primer lainnya, ia perlu tunduk pada prosedur kritik sumber yang ketat sebelum datanya dapat digunakan dalam argumen historis yang meyakinkan.

Salah satu kontribusi paling signifikan yang dapat diberikan *oral history* kepada sistem dokumentasi sejarah gereja adalah kemampuannya untuk mengungkap apa yang dapat disebut sebagai sejarah di balik sejarah, yakni konteks, proses, dan dinamika yang melatarbelakangi keputusan-keputusan resmi yang tercatat dalam dokumen formal gereja (Thompson, 2000). Notulen sinode mencatat bahwa sebuah keputusan diambil dengan mayoritas suara tertentu, tetapi tidak mencatat perdebatan informal yang berlangsung di koridor, negosiasi di luar forum resmi, atau tekanan-tekanan yang tidak terverbalikan yang mempengaruhi cara anggota memberikan suaranya. Kesaksian lisan dari mereka yang hadir dalam proses tersebut dapat mengungkap dimensi-dimensi tersembunyi ini yang esensial untuk memahami dinamika eklesiologis yang sebenarnya terjadi. Johann Baptist Metz (1980) berbicara tentang *dangerous memories*, kenangan-kenangan berbahaya tentang penderitaan, penindasan, dan harapan yang tertindas yang menjadi subversif terhadap narasi-narasi dominan tentang masa lalu. Dalam konteks gereja, memori-memori semacam ini “tentang skisma yang menyakitkan, tentang anggota jemaat yang diperlakukan secara tidak adil, tentang kepemimpinan yang gagal atau korup” jarang sekali masuk ke dalam dokumen resmi gereja, namun tetap hidup dalam ingatan komunitas dan dapat diakses melalui *oral history*. Mengabaikan memori-memori ini berarti menghasilkan narasi sejarah gereja yang steril dan tidak jujur, yang gagal merekam pergumulan iman yang nyata dari komunitas tersebut dalam perjalanan sejarahnya.

Meskipun demikian, posisi *oral history* dalam sistem sumber sejarah gereja tidak dapat dipertahankan tanpa mengakui secara jujur keterbatasan-keterbatasan yang melekat padanya sebagai jenis sumber yang spesifik. Keterbatasan paling mendasar adalah persoalan memori; memori manusia bukan sebuah rekaman yang pasif dan netral tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, melainkan sebuah proses aktif rekonstruksi yang dipengaruhi oleh keadaan emosional, kepentingan saat ini, intervensi narasi budaya, dan dinamika kelompok (Byrskog, 2022). Penelitian psikologis tentang memori, mulai dari karya pionir Frederic Bartlett (1995) hingga penelitian kontemporer tentang memori episodik, secara konsisten menunjukkan bahwa manusia sering kali tidak mengingat peristiwa sebagaimana adanya, tetapi merekonstruksi ingatan tentang peristiwa tersebut berdasarkan campuran antara apa yang benar-benar dialami, apa yang diketahui kemudian, dan apa yang diharapkan oleh kerangka naratif yang dimiliki. Dalam konteks penelitian sejarah gereja, ini berarti bahwa seorang narasumber yang bertutur tentang peristiwa pendirian jemaat puluhan tahun silam mungkin secara tidak sadar memasukkan ke dalam narasinya informasi yang ia peroleh kemudian, memperhalus atau mendramatisasi aspek-aspek tertentu, atau menyaring pengalaman masa lalunya melalui prisma teologis dan denominasional yang berkembang setelahnya.

Selain persoalan memori individual, *oral history* dalam konteks penelitian eklesiologi juga rentan terhadap apa yang dapat disebut sebagai bias teologis-denominasional (Byrskog, 2022), kecenderungan narasumber untuk menarasikan sejarah

komunitas mereka sesuai dengan kategori-kategori teologis dan denominasional yang mereka anut. Seorang anggota jemaat Pentakostal yang bertutur tentang kebangunan rohani di jemaatnya akan cenderung menekankan aspek-aspek seperti karunia-karunia Roh, mujizat, dan pimpinan Roh Kudus dalam penafsirannya tentang peristiwa-peristiwa yang ia ceritakan, penekanan yang mungkin mencerminkan keyakinan teologisnya sama sebanyak ia mencerminkan apa yang secara empiris dapat diverifikasi. Demikian pula, seorang penatua dari tradisi Reformed yang bertutur tentang konflik teologis dalam jemaatnya mungkin mewarnai narasinya dengan kategori-kategori soteriologis dan eklesiologis dari tradisinya yang khas. Bias teologis-denominasional ini bukan kelemahan yang membuat kesaksian narasumber tidak berguna; justru sebaliknya, ia merupakan data yang mengungkap cara komunitas tersebut memahami dan menafsirkan pengalamannya dalam terang iman.

*Oral history* untuk dapat berfungsi secara efektif sebagai dokumen dalam sistem sumber sejarah gereja, perlu diperlakukan tidak sebagai pengganti sumber tertulis tetapi sebagai mitra yang komplementer dan korektif dalam kerangka metodologis yang lebih luas. Relasi komplementer berarti bahwa *oral history* mengisi celah-celah yang ditinggalkan oleh sumber tertulis dengan informasi tentang dimensi-dimensi kehidupan gereja yang tidak terdokumentasikan secara formal. Relasi korektif berarti bahwa dalam kasus-kasus di mana terdapat ketidaksesuaian antara kesaksian lisan dan dokumen resmi, ketidaksesuaian tersebut perlu diinvestigasi dengan seksama, karena ia mungkin mengungkap distorsi dalam salah satu atau kedua jenis sumber tersebut. Pendekatan triangulasi, yakni memadukan secara sistematis sumber lisan, sumber tertulis, dan sumber material dalam satu kerangka analitis yang koheren, merupakan strategi metodologis yang paling tepat untuk memaksimalkan nilai informatif *oral history* sekaligus mengompensasi keterbatasannya.

#### **3.2.4. Oral History sebagai Sumber Primer dalam Penelitian Eklesiologi Gereja Lokal**

Pada titik paling konkret dari seluruh pembahasan metodologis ini, *oral history* menempati posisi yang tidak sekadar komplementer, melainkan konstitutif bagi upaya rekonstruksi sejarah eklesiologis komunitas-komunitas yang tidak memiliki tradisi pengarsipan yang memadai. Konteks yang dimaksud adalah gereja-gereja lokal di wilayah misi, khususnya di kawasan Indonesia Timur, Papua, Maluku, Nusa Tenggara, dan pedalaman Sulawesi, yang lahir dari proses penginjilan pada abad ke-19 dan ke-20, namun secara struktural tidak menghasilkan dokumentasi tertulis yang sistematis. Di komunitas-komunitas ini, sejarah pendirian jemaat, momen-momen transformasi eklesiologis yang menentukan, dan biografi para pemimpin generasi pertama hampir sepenuhnya tersimpan dalam memori lisan para saksi dan pewarisnya (Edowai, 2025). Kondisi ini menciptakan urgensi metodologis yang tidak dapat diabaikan; apabila *oral history* tidak diterapkan secara sistematis dalam waktu yang segera, korpus memori eklesiologis komunitas-komunitas tersebut berisiko mengalami kemusnahan yang tidak dapat dipulihkan seiring kepergian generasi para saksinya.

Keterbatasan sumber tertulis dalam konteks ini bukan semata persoalan kuantitas, melainkan menyentuh persoalan representasi yang lebih fundamental. Arsip yang tersedia “apabila ada” umumnya merupakan produk dari perspektif misionaris Barat atau hierarki

gereja yang berpusat di kota (J. Situmorang, 2024), sehingga secara epistemologis tidak dapat merepresentasikan pengalaman dan perspektif komunitas lokal sebagai subjek sejarah yang berdaulat. Laporan-laporan misi yang tersimpan di arsip gereja induk di Eropa atau Amerika mendokumentasikan observasi para misionaris asing terhadap komunitas yang mereka layani, namun secara konsisten absen dari padanya adalah suara, interpretasi, dan agency komunitas itu sendiri. Dalam kerangka ini, *oral history* tidak hanya berfungsi untuk mengisi celah informasi faktual, tetapi juga menjalankan fungsi dekolonisasi historiografis yang memiliki implikasi teologis mendalam bagi pemahaman tentang relasi yang setara antara gereja induk dan gereja anakan dalam konteks misi.

Dalam perspektif eklesiologis yang lebih luas, penerapan *oral history* dalam penelitian tentang gereja-gereja lokal mengandung dimensi teologis yang signifikan, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *sensus fidei*, yakni keyakinan iman yang dimiliki dan diekspresikan oleh seluruh umat Allah sebagai komunitas beriman. *Oral history* menyediakan instrumen metodologis yang secara unik mampu mendokumentasikan ekspresi *sensus fidei* tersebut (Byrskog, 2022); kesaksian lisan dari anggota jemaat biasa mengungkap bagaimana iman yang sama dihidupi dan dimaknai dalam konteks kehidupan sehari-hari yang konkret, melampaui formulasi-formulasi teologis abstrak yang lazimnya mendominasi dokumen-dokumen resmi institusi gereja. Pendokumentasian *sensus fidei* komunitas melalui *oral history* dengan demikian memberikan kontribusi ganda: bagi penulisan sejarah gereja yang lebih inklusif secara metodologis, sekaligus bagi pengembangan refleksi teologis yang lebih kontekstual tentang bagaimana iman diwariskan dan diekspresikan dalam keberagaman konteks budaya dan pengalaman manusia.

Penerapan *oral history* dalam penelitian eklesiologi gereja lokal secara inheren menghadapi sejumlah tantangan praktis yang memerlukan antisipasi metodologis yang cermat (Hughes, 2010). Pertama, tantangan aksesibilitas narasumber; para saksi sejarah generasi pertama semakin berkurang jumlahnya akibat faktor demografis, sehingga proses pendokumentasian memori mereka menuntut tingkat urgensi yang tinggi tanpa mengorbankan kedalaman dan kualitas wawancara. Kedua, tantangan linguistik dan kultural; di banyak komunitas gereja di Indonesia Timur, wawancara perlu dilaksanakan dalam bahasa daerah atau dalam register campuran yang menuntut kompetensi linguistik dan kepekaan budaya yang memadai dari peneliti, agar nuansa-nuansa konseptual yang signifikan dalam kesaksian lisan tidak tereduksi atau terdistorsi dalam proses transkripsi. Ketiga, tantangan kepercayaan komunitas; anggota jemaat tidak selalu bersedia mengungkapkan memori yang bersifat sensitif, menyangkut konflik internal, kegagalan kepemimpinan, atau pengalaman traumatik, kepada peneliti eksternal, sehingga pembangunan relasi kepercayaan yang autentik merupakan prasyarat metodologis yang tidak dapat dinegosiasikan sebelum wawancara mendalam dapat berlangsung secara produktif.

Relevansi *oral history* bagi penelitian eklesiologi terbukti pula dalam kapasitasnya untuk mengungkap dimensi kontekstualisasi teologi yang secara struktural tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen resmi institusi gereja. Kesaksian lisan dari anggota komunitas gereja lokal menyediakan akses terhadap apa yang dalam diskursus teologi kontemporer dikenal sebagai *lived theology*; pemahaman dan penghayatan teologis yang possibly tidak

pernah diartikulasikan dalam teks akademis formal, namun secara determinatif membentuk cara komunitas berdoa, beribadah, menghadapi penderitaan, dan menghayati identitas eklesiologisnya (Hughes, 2010). Lebih dari sekadar signifikansi akademis, ketika sebuah komunitas gereja mendengar kembali kesaksian para pendiri dan saksi sejarahnya yang telah terdokumentasi secara sistematis, praktik tersebut mengandung dimensi anamnesis dalam pengertian teologis yang substantif, suatu pengingatan aktif dan transformatif yang menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa konstitutif komunitas iman sehingga relevan bagi pemahaman identitas dan artikulasi visi di masa kini. Dalam perspektif ini, penelitian *oral history* dalam konteks gereja lokal merupakan, pada tingkat yang paling fundamental, sebuah kontribusi eklesiologis yang tidak terpisahkan dari misi gereja itu sendiri dalam memelihara dan mewariskan iman yang telah diterimanya.

#### 4. KESIMPULAN

Melalui analisis historis-kritis terhadap tradisi historiografi gerejawi dan analisis konseptual berbasis matriks perbandingan konseptual, penelitian ini menetapkan dua temuan yang saling berkaitan. Pertama, penggunaan kesaksian lisan dalam penulisan sejarah gereja telah berakar sejak era patristik, dibuktikan oleh praktik Eusebius dari Kaisarea yang secara sistematis menerapkan evaluasi silang antara sumber lisan dan tertulis, sehingga integrasi *oral history* dalam penelitian eklesiologi kontemporer merupakan kelanjutan organis dari tradisi historiografis gereja itu sendiri, bukan inovasi yang memerlukan legitimasi eksternal. Kedua, analisis konseptual mengonfirmasi bahwa *oral history* dan *oral tradition* adalah dua entitas yang berbeda secara fundamental dalam hal identifikasi narasumber, prosedur verifikasi, dan standar evaluasi, sehingga pencampuradukan keduanya menghasilkan kesimpulan historis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berdasarkan hasil triangulasi sumber antara literatur metodologis *oral history*, teks historiografi gerejawi, dan karya-karya eklesiologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa *oral history* merupakan sumber primer yang sah secara epistemologis dan bersifat konstitutif bagi rekonstruksi sejarah komunitas gereja lokal yang tidak terdokumentasikan, khususnya di wilayah misi Indonesia yang minim infrastruktur pengarsipan, karena ia adalah satu-satunya instrumen yang mampu mengakses dimensi *sensus fidei*, dinamika kekuasaan informal, dan memori komunitas yang secara struktural absen dari dokumen resmi institusional. Namun demikian, keabsahan tersebut tidak bersifat otomatis; ia mensyaratkan penerapan kritik sumber yang ketat, triangulasi metodologis sistematis antara sumber lisan, tertulis, dan material, serta pertimbangan etika penelitian yang cermat berkaitan dengan kepercayaan pastoral dan keutuhan komunitas sebagai prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S., & Steenbrink, K. A. (2008). *A history of Christianity in Indonesia*. Koninklijke Brill.
- Bartlett, S. F. C. (1995). *Remembering: A study in experimental and social psychology*. Cambridge University Press.
- Basundoro, P., & Afdholy, N. (2023). Song Lyrics as a Historical Source in Indonesia. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(2), 292–302. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/128429>

- Byrskog, S. (2022). *Story as History-History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History*. Brill.
- Charlton, T. L., Myers, L. E., & Sharpless, R. (2008). *Thinking about Oral History: Theories and Applications*. Baylor University.
- Chesnut, G. F. (1986). *The First Christian Histories: Eusebius, Socrates, Sozomen, Theodoret, and Evagrius*. Mercer University Press.
- Dulles, A. (1991). *Models of the Church* (3rd ed.). Image Books.
- Duyverman, M. E. (2008). *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.
- Edowai, Y. (2025). *Sejarah dan Penyebaran Gereja di Indonesia*. Wawasan Ilmu.
- End, T. van den. (2006). *Sumber-sumber zending tentang sejarah gereja di Jawa Barat, 1858-1963*. BPK Gunung Mulia.
- Eusebius, C. (1965). *Historia ecclesiastica*. Heinrich Eggstein.
- Harnack, A. (1998). *The Expansion of Christianity in the First Three Centuries*. Wipf and Stock Publishers.
- Harnack, A. von. (1897). *History of Dogma*.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2006). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Hopewell, J. F. (1987). *Congregation: Stories and structures*. Fortress Press.
- Hughes, D. L. (2010). *Capturing Faith: How to Research and Write a Local Church History*. Theatron Media Group.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.
- Law, D. R. (2012). *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. T&T Clark.
- Lie, P. (2021). *Mereformasi Gereja*. ANDI.
- Metz, J. B. (1980). Faith in history and society: Towards a practical fundamental theology. *Religious Studies*, 19(4), 547–548. <https://philpapers.org/rec/METFIH>
- North, J. B., & Umphrey, D. (1991). *A History of the Church: From Pentecost to the Present*. College Press Publishing Company.
- Orsi, R. A. (1982). *The Madonna of 115th Street: Faith and Community in Italian Harlem, 1880--1950*. Yale University Press.
- Portelli, A. (1992). History-Telling and Time: An Example from Kentucky. *The Oral History Review*, 20(1), 51–66. <https://doi.org/10.1093/ohr/20.1.51>
- Reynaldi, C. (2019). Kitab Suci, Gereja, dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab dengan Tradisi Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.318>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2026 | Jovial Nexus Daell<sup>1</sup>, Abad Jaya Zega<sup>2</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>3</sup>

Proses Artikel Diterima 15-04-2026; Revisi 19-05-2026; Terbit Online 31-05-2026;

- Ritchie, D. A. (2003). *Doing Oral History: A Practical Guide*. Oxford University Press, USA.
- Schaff, P. (1867). *History of the Christian church* (3rd ed.). Charles Scribner's Sons.
- Situmorang, J. (2024). *Sejarah Gereja Indonesia : Pertumbuhan Benih Injil dari Sumatra sampai Papua*. ANDI.
- Situmorang, S. (2012). Historia Ecclesiastica Theodoretus dari Cyrrus. *Logos : Jurnal Filsafat-Leologi*, 9(1), 33–49.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Penerbit Alfabeta.
- Thompson, P. (2000). *The Voice of the Past: Oral History* (Third Edis). Oxford University Press.
- Vansina, J. M. (1930). *Oral tradition as history*. The University of Wisconsin Press.